

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS DALAM PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Oleh:

Vairuz Meutia¹, Rohmah Ageng Mursita²
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: *The aim of this research is to determine the classroom teachers' pedagogical competence on deaf students' learning in DKI Jakarta. The sample of this research was 30 classroom teachers' who have at least one deaf student in their classroom. The sampling technique used was purposive random sampling. The data was collected using close and open questionnaire and analyzed using descriptive quantitative technique. The result shows that classroom teachers' pedagogical competence on deaf students' learning is vary ranging from low competent to very high competent and most of the sample (57%) are on the low level of competent. It indicates that the teachers need to attend trainings or seminars on deaf students' learning to enhance their pedagogical competency.*

Keyword: *Pedagogical competence, deaf students', inclusive education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu di wilayah DKI Jakarta. Sampel penelitian ini adalah guru kelas yang di kelasnya terdapat peserta didik tunarungu di wilayah DKI Jakarta sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive random sampling. Metode yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup dan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi pedagogik guru kelas pada pembelajaran peserta didik tunarungu sangat bervariasi mulai dari kompetensi cukup ke kompetensi sangat baik, dan sampel paling banyak berada pada kompetensi cukup 57%. Oleh sebab itu, guru kelas perlu mengikuti pelatihan dan seminar-seminar untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran peserta didik tunarungu.

Kata Kunci: Kompetensi pedagogik, peserta didik tunarungu, pendidikan inklusif.

PENDAHULUAN

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan profesinya, kemampuan yang diterapkan dalam berfikir, berperilaku, bersosialisasi secara konsisten dan terus menerus. Begitu juga dengan profesi guru, telah diatur dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 10 seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik, baik dalam kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (Nurfuadi, 2012, hal.71-72). Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

Pasal 4 yang menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi (Hasanah, 2012, hal.39).

Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik maka guru tersebut akan memberikan teladan yang baik bagi para peserta didiknya, guru akan bersikap dewasa, berwibawa dan bersikap manusiawi. Begitu juga dengan kompetensi sosial, seorang guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam

¹Sekolah Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia, Email: suwardi@uai.ac.id

²Sekolah Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia, Email: suwardi@uai.ac.id

berinteraksi baik dengan peserta didik, orangtua, sesama guru, kepala sekolah dan lingkungan di luar sekolah. Kemudian seorang guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik, dimana seorang guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam mengelola, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, seorang guru juga harus memiliki kompetensi profesional, dimana guru mampu menguasai materi ajarnya secara luas dan mendalam yang disesuaikan dengan kurikulum (Nurfuadi, 2012, hal.71-72).

Kompetensi pedagogik guru memiliki keterkaitan yang erat dengan kinerja mengajarnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sari & Noe (2014, hal.52-53) yang menunjukkan bahwa hubungan kompetensi pedagogik dengan kinerja mengajar guru yakni sebesar 46,7%, hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru maka semakin tinggi pula kinerja guru dalam mengajar. Kinerja guru dalam mengajar juga akan berdampak pada prestasi akademik yang diperoleh oleh peserta didik khususnya peserta didik tunarungu. Peserta didik tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran yang akan berpengaruh pada kemampuan bahasa, penerimaan informasi dan pemahamannya (Hallahan, Kauffman, & Lloyd, 1996, hal.266). Hal ini juga berdampak pada proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik tunarungu (Hernawati, 2007, hal.2), dimana peserta didik tunarungu dituntut untuk memahami informasi yang disampaikan oleh guru kelas. Untuk dapat mewujudkan tercapainya informasi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik tunarungu, maka guru kelas harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Dimana seorang guru harus menyampaikan materi pelajarannya dengan menggunakan metode, media dan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunarungu. Selain itu dalam

menyampaikan materi pembelajaran guru harus menerapkan prinsip pembelajaran bagi tunarungu, yakni prinsip keterarahwajahan, keterarahsuara, dan keperagaan (Rahman, 2014, hal.172-173). Untuk dapat menerapkan prinsip keterarahwajahan dan keterarahsuaraan guru tidak berpindah-pindah tempat, agar peserta didik tunarungu dapat memperhatikan artikulasi dan tekanan suara guru.

Hasil penelitian yang dilakukan Sumiarsi (2015, hal.99) menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru SDN 041 Tarakan masih di bawah standar kompetensi pedagogik sesuai perundang-undangan yang berlaku, guru bersifat monoton, bertindak sebagai penguasa kelas, tidak memberikan ruang yang jelas dan konkrit bagi perkembangan peserta didik, guru tidak memberikan stimulus bagi peserta didik, dan lain sebagainya yang menunjukkan kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan di beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak menggunakan media khusus untuk peserta didik tunarungu saat mengajar, misalnya benda konkret atau hanya menggunakan gambar dari benda yang dipelajari. Kemudian guru kelas tidak menggunakan metode yang tepat bagi peserta didik tunarungu saat mengajar, seperti guru hanya menggunakan metode ceramah, meminta peserta didik membaca teks dibuku, sedikit melakukan tanya jawab, keterarahwajahan dan keterarahsuaraan karena sering berpindah-pindah tempat. Lalu, evaluasi yang diberikan oleh guru untuk peserta didik tunarungu masih disamakan, saat akhir pembelajaran guru memberi isi soal evaluasi yang sama kepada peserta didik tunarungu, dengan bahasa yang sulit dimengerti.

Melihat beberapa permasalahan ini, peneliti tertarik untuk mencari tahu tentang metode, media, pendekatan,

menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan bentuk evaluasi apa yang digunakan guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu di sekolah dasar inklusi. Baharudin tahun 2014 (dalam Khofiatun, Akbar, & Ramli, 2016, hal.985) menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru diukur dari kemampuan membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar yang didalamnya memiliki karakteristik dari kurikulum 2013. Hal ini bermakna bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran dapat dinilai dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan “Survei kompetensi pedagogik guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah DKI Jakarta.” Penelitian ini dilakukan agar potensi yang dimiliki peserta didik tunarungu dapat dikembangkan oleh guru, selain itu agar sebagai acuan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya terhadap peserta didik tunarungu.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi Pedagogik

Seseorang yang memiliki kompetensi yang baik akan terus menerus melakukan kegiatan yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pusat kurikulum Depdiknas, yang menyatakan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus (Nurfuadi, 2012, hal.71). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran

peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Standar Nasional Pendidikan dalam Mulyasa, 2012, hal.75). Setiap guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, termasuk guru kelas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Mulai dari kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik dengan tepat sehingga potensi yang dimiliki yang dimiliki peserta didik dapat berkembang.

Guru kelas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak hanya mengajarkan peserta didik umum tetapi juga peserta didik tunarungu yang ada di kelasnya, maka guru kelas harus dapat mengelola pembelajaran di kelas, sehingga guru harus memiliki kemampuan, yaitu: (1) Merencanakan sistem pembelajaran. (2) Melaksanakan sistem pembelajaran. (3) Mengevaluasi sistem pembelajaran. (4) Mengembangkan sistem pembelajaran (Hamzah, 2008, hal.19). Guru kelas harus mampu melakukan perencanaan sebelum melakukan pembelajaran, perencanaan untuk peserta didiknya. Kemudian guru kelas harus dapat menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didiknya. Selanjutnya, guru kelas juga harus dapat memilih metode apa yang tepat digunakan baik bagi semua peserta didik, mempersiapkan media apa yang akan digunakan saat pembelajaran dan memahami kemampuan peserta didiknya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, baik peserta didik umum di kelasnya maupun peserta didik tunarungu. Melaksanakan sistem pembelajaran dapat berupa kemampuan guru kelas dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan urutan yang telah direncanakan dan memilih bentuk kegiatan yang akan

dilakukan saat pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, guru harus melakukan tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilakukan, dengan memilih bentuk evaluasi yang sesuai bagi semua peserta didik. Selain itu guru juga harus dapat mengembangkan sistem pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kemampuan guru sendiri.

Komponen pengelolaan pembelajaran, meliputi penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik (Majid, 2005, hal.7-8). Komponen pengelolaan pembelajaran dalam penyusunan rencana pembelajaran seperti mampu mendeskripsikan tujuan atau kompetensi pembelajaran, mampu memilih atau menentukan materi, mampu mengorganisir materi, mampu menentukan metode atau strategi pembelajaran, mampu menentukan sumber belajar/ media/ alat peraga pembelajaran, mampu menyusun perangkat penilaian, mampu menentukan teknik penilaian dan mampu mengalokasikan waktu. Kemudian dalam komponen pelaksanaan interaksi belajar mengajar, seperti mampu membuka pelajaran, mampu menyajikan materi, mampu menggunakan metode/ media, mampu menggunakan alat peraga, mampu menggunakan bahasan yang komunikatif, mampu memotivasi peserta didik, mampu mengorganisasi kegiatan, mampu berinteraksi dengan peserta didik secara komunikatif, mampu menyimpulkan pembelajaran, mampu memberikan umpan balik, mampu melaksanakan penilaian dan mampu menggunakan waktu.

Komponen pengelolaan pembelajaran dalam penilaian prestasi belajar peserta didik, seperti mampu

memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, mampu memperbaiki soal yang tidak valid, mampu memeriksa jawab, mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penilaian, mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, mampu mengolah hasil penilaian, mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, mampu menentukan korelasi antara soal berdasarkan hasil penilaian dan mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis. Lalu komponen pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, seperti kemampuan dalam menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, mengklasifikasikan kemampuan peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, melaksanakan tindak lanjut, mengevaluasi hasil tindak lanjut dan menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Hakikat Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Salim dalam Somantri, 2007, hal. 93). Oleh sebab itu individu yang mengalami kerusakan atau alat pendengarannya tidak berfungsi maksimal, maka akan sulit untuk mengembangkan bahasanya, karena bahasa yang akan diterimanya tidak dapat diterima oleh alat pendengarannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pemaparan Somantri (2007, hal.95-100) tentang karakteristik tunarungu, yang mana perkembangan bahasa dan bicara tunarungu hanya terbatas pada peniruan visual. Karena individu tunarungu ketajaman pendengarannya terbatas, maka mengakibatkan terbatasnya bahasa dan perbendaharaan kata yang dimilikinya. Lalu perkembangan kognitif tunarungu,

secara fungsional dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan daya abstraksi anak. Pengaruh kemampuan penerimaan bahasa pada individu tunarungu yang menjadi faktor utama untuk berkembangnya kognitif individu tunarungu. Karena hambatan ini, menyebabkan ia kesulitan dalam menerima informasi secara utuh dan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berfikir abstraknya. Kemudian perkembangan emosi tunarungu, kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya, sehingga memiliki perilaku seperti agresif, menutup diri, bimbang, dan lain sebagainya. Sedangkan pada perkembangan sosialnya, karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, biasanya akan melakukan penyesuaian diri dengan cara yang unik terhadap lingkungan. Keadaan seperti ini membuat lingkungan sekitarnya menganggap remeh akan kemampuan yang dimilikinya, situasi seperti ini akan membuat mereka merasa semakin tidak berguna dan merasa kecil dalam lingkungan sosialnya. Keadaan seperti inilah yang menghambat kemampuan sosialisasi individu tunarungu. Sedangkan perkembangan perilaku tunarungu, kepribadian merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara-cara yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Penyesuaian diri dengan lingkungan merupakan kunci utama dalam membentuk dan mengembangkan perilaku individu tunarungu.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan (Arum, 2005, hal.106). Di sini penyelenggara pendidikan inklusif

akan menyediakan sarana-parasana yang mendukung bagi peserta didik, menyediakan sumber belajar dan media yang sesuai untuk semua peserta didik. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat tentang pengertian pendidikan inklusi, yakni merupakan suatu upaya secara sadar dari pihak tertentu untuk mengembangkan potensi individu seoptimal mungkin. Upaya ini dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Kompetensi dan materi pembelajaran disesuaikan dengan potensi/kebutuhan individu yang bersangkutan (Haenudin, 2013, hal.97). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa potensi setiap individu harus dikembangkan tanpa terkecuali individu berkebutuhan khusus, oleh karena itu pendidikan inklusif ini dibentuk untuk mempermudah setiap individu untuk mengakses tempat pendidikan dekat dengan lingkungan tempat tinggal. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu juga harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Seluruh data bagaimana kompetensi pedagogik guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu yang ada akan diuraikan dalam bentuk data dan disajikan dalam bentuk deskriptif dari data yang ada, maka penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner.

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif DKI Jakarta, yang di dalam sekolah tersebut terdapat peserta didik tunarungu. Dilakukan selama tiga bulan, mulai dari bulan Juli sampai bulan Desember 2014. Mulai dari pembuatan proposal, penelitian ke lapangan dan pembuatan hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 55 guru kelas yang mengajar di 43 sekolah penyelenggara inklusi wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive random sampling*, dimana sampel tujuan atau subjek yang menjadi sampel penelitian ini merupakan guru kelas di sekolah dasar penyelenggara inklusi yang terdapat peserta didik tunarungu, yang mewakili tiap-tiap wilayah DKI Jakarta. Kemudian dari data yang ada dilakukan teknik *random sederhana* dengan cara dikocok.

Sampel berjumlah 30 orang guru kelas yang terdapat peserta didik tunarungu, terdiri dari 30 kelas di 24 sekolah penyelenggara inklusi wilayah DKI Jakarta. Masing-masing wilayah diwakili 6 guru kelas yang di kelasnya terdapat peserta didik tunarungu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup dan terbuka. Teknik angket tertutup mengacu pada *skala Guttman* dalam penilaiannya dengan menggunakan dua jawaban (ya, tidak). Untuk pertanyaan positif 'ya' bernilai 1 dan 'tidak' bernilai 0, sedangkan untuk pertanyaan negatif 'ya' bernilai 0 dan 'tidak' bernilai 1. Kemudian teknik angket terbuka mengacu pada teori kompetensi pedagogik dalam penilaiannya, jawaban dianggap benar apabila sesuai dengan teori.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistika deskriptif, data yang terkumpul dianalisis dengan menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, perhitungan modus, median dan standar deviasi baik secara keseluruhan maupun tiap wilayah. Kemudian skor tiap responden dikelompokkan dengan batas dari hasil perhitungan kuartil dengan kriteria sangat baik, baik, cukup dan kurang.

Kriteria kompetensi pedagogik guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu adalah apabila skor jawaban tiap responden $<Q_1$ maka kompetensi pedagogik guru termasuk

dalam kriteria kurang, lalu apabila skor berada di $Q_1 \leq Q_2$ maka kompetensi pedagogik guru termasuk dalam kriteria cukup, kemudian apabila skor berada di $Q_2 \leq Q_3$ maka kompetensi pedagogik guru termasuk dalam kriteria baik. Selanjutnya, apabila skor $>Q_3$ maka kompetensi pedagogik guru termasuk dalam kriteria sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa wilayah dengan rata-rata skor kompetensi pedagogik tertinggi hingga rata-rata terendah yaitu wilayah Jakarta Timur, lalu wilayah Jakarta Utara, kemudian wilayah Jakarta Selatan, selanjutnya diikuti dengan wilayah Jakarta Pusat, dan diakhiri dengan wilayah Jakarta Barat.

Skor rata-rata yang diperoleh wilayah Jakarta Timur sebesar 12,8, dengan standar deviasi sebesar 9,2, skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 10,5, nilai tengah (median) 4,9, dengan skor tertinggi 19 dan skor terendah 8. Lalu diikuti dengan wilayah Jakarta Utara dengan skor rata-rata sebesar 12,5, dengan standar deviasi sebesar 9,2, skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 10,5, nilai tengah (median) 4,9, dengan skor tertinggi 20 dan skor terendah 6. Kemudian diikuti dengan wilayah Jakarta Selatan dengan skor rata-rata sebesar 12, dengan standar deviasi sebesar 12, skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 12, nilai tengah (median) 3,7, dengan skor tertinggi 19 dan skor terendah 8.

Skor rata-rata kompetensi pedagogik tertinggi hingga terendah selanjutnya diikuti wilayah Jakarta Pusat sebesar 11,8, dengan standar deviasi sebesar 9,2, skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 10,5, nilai tengah (median) 4,9, dengan skor tertinggi 20 dan skor terendah 6. Terakhir skor rata-rata terendah berada di wilayah Jakarta Barat dengan skor 11,5, dengan standar deviasi

sebesar 9,2, skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 10,5, nilai tengah (median) 4,9, dengan skor tertinggi 17 dan skor terendah 7.

Data statistik dasar kompetensi pedagogik guru kelas pada masing-masing wilayah tersebut dapat direpresentasikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Deskripsi data kompetensi guru kelas masing-masing wilayah

Statistik Dasar	Wilayah				
	Jakut	Jakbar	Jaksel	Jaktim	Jakpus
Rata – rata	12,5	11,5	12	12,8	11,8
Standar Deviasi	9,2	9,2	12	9,2	9,2
Modus	10,5	10,5	12	10,5	10,5
Median	4,9	4,9	3,7	4,9	4,9
Skor Tertinggi	20	17	19	19	20
Skor Terendah	6	7	8	8	6

Data dari keseluruhan responden yaitu sebanyak 30 responden dengan 20 pernyataan, diketahui nilai tertinggi 20 dari skor maksimal 20. Sedangkan nilai terendah adalah 6 dari skor minimal 0. Diperoleh nilai rata-rata sebesar 12,1. Setelah hasil diperoleh, ditentukan kuartil satu (Q_1), Kuartil dua (Q_2), dan kuartil tiga (Q_3) sebagai kriteria kompetensi pedagogik guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu yaitu $Q_1 = 3$, $Q_2 = 11,34$, dan $Q_3 = 16,9$. Setelah mendapatkan nilai kuartil, kemudian skor tiap responden dikelompokkan kedalam kriteria.

Aspek yang diamati pada kompetensi pedagogic ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, dengan 8 indikator pengamatan. Hasil analisis data yang dilakukan, responden yang memperoleh nilai $>Q_3$ sebanyak 8 responden atau 27%, maka dapat dikatakan telah memiliki kompetensi pedagogik yang sangat baik. Lalu responden yang memiliki nilai di antara Q_2 dan Q_3 sebanyak 5 responden atau 16%, maka dapat dikatakan telah memiliki kompetensi yang baik.

Kemudian responden yang memiliki nilai di antara Q_1 dan Q_2 sebanyak 17 responden atau 57%, maka dapat dikatakan telah memiliki kompetensi yang cukup. Sedangkan responden yang memiliki nilai dibawah Q_1 adalah sebanyak 0 atau 0%, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada guru DKI Jakarta yang memiliki kompetensi pedagogik yang kurang. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru kelas berada pada kategori cukup.

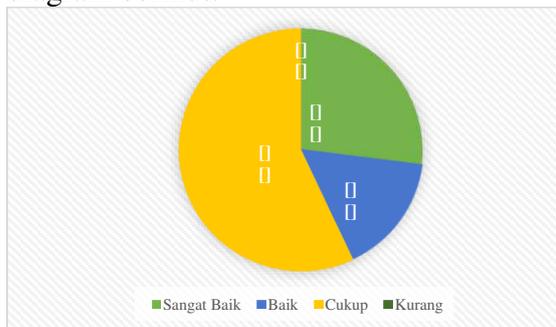
Hasil analisis menunjukkan bahwa pada aspek perencanaan, guru mampu mengenali karakteristik peserta didik tunarungu dari hasil pengamatan dan informasi dari orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa kompetensi inti guru pendidikan khusus menyesuaikan kompetensi inti guru sekolah umum, yakni (1) Menguasai karakteristik peserta didik, (2) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran, (3) Mengembangkan kurikulum, (4) Menyelenggarakan pembelajaran, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, (6) Memfasilitasi mengembangkan potensi peserta didik, (7) Berkomunikasi secara efektif, (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi, (9) Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran, (10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada aspek melaksanakan pembelajaran, guru memberikan program pembelajaran yang sama dengan peserta didik lainnya namun dengan pelafalan yang jelas dan melakukan sedikit gerakan, selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan media yang bersifat audiovisual. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2014, hal.172-173) mengenai prinsip pembelajaran bagi tunarungu, yakni prinsip

keterarahwajahan, keterarahsuara, dan keperagaan.

Sedangkan pada aspek evaluasi pembelajaran, guru memberikan evaluasi dengan menggunakan bahasa yang disederhanakan dan pengelolaan hasil evaluasi belajar dilakukan berdasarkan pertimbangan kemampuan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan komponen pengelolaan pembelajaran dalam penilaian prestasi belajar peserta didik, yakni mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, mampu memperbaiki soal yang tidak valid, mampu memeriksa jawab, mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penilaian, mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, mampu mengolah hasil penilaian, mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, mampu menentukan korelasi antara soal berdasarkan hasil penilaian dan mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis (Majid, 2005, hal.7-8).

Kategori kompetensi pedagogik guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Analisis data kompetensi pedagogik guru kelas keseluruhan

Hasil analisis masing-masing wilayah dapat dilihat bahwa kompetensi pedagogik guru kelas yang memperoleh kriteria cukup lebih banyak dari kompetensi guru dengan kriteria sangat baik dan baik, namun tidak ada guru yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kriteria kurang. Guru kelas yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kriteria cukup yang paling banyak terdapat pada

wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat sebanyak 4 responden. Sedangkan guru kelas yang berada di wilayah Jakarta Utara, Jakarta Barat dan Jakarta timur yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kriteria cukup sebanyak 3 orang. Keadaan ini dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 2. Analisis data kompetensi pedagogik guru kelas masing-masing wilayah

KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian DKI Jakarta menunjukkan 27% guru kelas memiliki kompetensi pedagogik sangat baik pada pembelajaran peserta didik tunarungu. Kemudian 17% guru kelas memiliki kompetensi pedagogik yang tergolong baik pada pembelajaran peserta didik tunarungu. Selanjutnya 57% guru kelas memiliki kompetensi pedagogik yang tergolong cukup pada pembelajaran peserta didik tunarungu.

Kompetensi pedagogik guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu rata-rata berada pada kategori cukup, yakni guru hanya mampu menguasai 6 sampai 7 indikator dari 8 indikator kompetensi pedagogik yang terdiri dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pada aspek perencanaan, guru mampu mengenali karakteristik peserta didik tunarungu dari hasil pengamatan dan informasi dari orang tua. Kemudian pada aspek melaksanakan pembelajaran guru memberikan program pembelajaran yang sama dengan peserta didik lainnya namun dengan pelafalan yang jelas dan melakukan sedikit gerakan, selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan media yang bersifat

audiovisual. Sedangkan pada aspek evaluasi pembelajaran, guru memberikan evaluasi dengan menggunakan bahasa yang disederhanakan dan pengelolaan hasil evaluasi belajar dilakukan berdasarkan pertimbangan kemampuan sehari-hari.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru kelas ini menjadi dasar seorang guru dalam meningkatkan potensi peserta didik tunarungu, sehingga akan berkaitan dengan prestasi hasil belajar peserta didik tunarungu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan motivasi bagi guru dan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu di sekolah dasar inklusi dengan memberikan berbagai pelatihan dan seminar-seminar yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, W. S. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: DEPNIKNAS.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Bandung: Luxima.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Lloyd, J. W. (1996). *Introduction to learning disabilities*. United States of America: Allyn & Bacon.
- Hamzah. (2008). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. *JASSI_anakku, Vol.7, No.1*, 101-110.
- Khofiatun, Akbar, S., & Ramli, M. (2016). Peran kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol.1, No.5*, 984-988.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rahman, M. M. (2014). Memahami prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Elementary, Vol.2, No.1*, 163-179.
- Sari, Z. I., & Noe, W. (2014). Hubungan kompetensi pedagogik guru dengan kinerja mengajar guru di SDIT nurul falah kec. tambun utara kab. bekasi. *Jurnal Pedagogik, Vol. II, No. 1*, 47-53.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumiarsi, N. (2015). Analisis kompetensi pedagogik dan pengembangan pembelajaran guru sd negeri 041 tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 3, No.1*, 99-104.